

# Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM

Syukur Saud<sup>1</sup>, Burhanuddin<sup>2</sup>, Chaerul Fadlan Saud<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: syukur.saud@unm.ac.id, chaerulf53@gmail.com

**Abstrak.** Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dalam Keterampilan Berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam keterampilan berbicara Berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 58 siswa. Sampel yang digunakan adalah sampel total, yaitu siswa kelas A yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas B yang berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus Uji-t. Hasil analisis data menunjukkan  $t_{hitung}6,154 > t_{tabel}2,001$  pada taraf  $\alpha 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing efektif dalam keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Kancing Gemerincing, Keterampilan Berbicara

**Abstract.** The effectiveness of cooperative learning Model-type buttons sparkling in the speaking skill students of the German language Education Study Program Faculty of Language and Literature of Makassar State University. The purpose of this research is to have data on the effectiveness of models of cooperative learning of the type of sparkling buttonholes in speaking skills speaking students of the German language Education Study Program Faculty of Language and Literature University The state of Makassar. This research is a pseudo-experimental study. The population of this study is a student of the German language education study Program 2018/2019, consisting of 2 classes of 58 students. The sample is total, a class A student totaling 33 students as an experimental class and a grade B student who numbered 28 students as a control class. The Data obtained is analyzed by using the test-t formula. Data analysis results showed  $t_{hitung}6,154 > T_{tabel}2,001$  at  $\alpha 0.05$ . The results showed that the cooperative learning model is an effective buttonholes type in the student speaking skills of the German language Education Study Program Faculty of Language and Literature of Makassar State University

**Keywords:** Cooperative learning Model, glitter sparkling, speaking

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa adalah cermin pikiran dan juga merupakan produk intelegensi manusia yang terus berkembang. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan maksud kepada orang lain atau lawan tutur. Oleh karena itu, disadari bahwa bahasa merupakan kunci dari setiap komunikasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa bahasa maka segala jenis kegiatan dalam aspek kehidupan akan lumpuh.

Bahasa juga memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin cepat, yaitu sebagai alat penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya serta pembinaan dengan

bahasa lain. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman, seseorang diharapkan bukan hanya mempelajari bahasa nasionalnya, namun juga perlu mempelajari bahasa asing. Mempelajari bahasa asing merupakan hal yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam dunia kerja, ekonomi, politik, dan pendidikan. Penggunaan bahasa asing juga merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan wawasan umum dan mempersiapkan diri menjadi manusia yang cerdas dalam menghadapi globalisasi.

Salah satu bahasa asing yang memiliki pengaruh yang besar di dunia adalah bahasa Jerman. Data penggunaan bahasa Jerman yang ditulis oleh Ammon dalam UPTn (2017:2) menunjukkan bahwa bahasa Jerman termasuk salah satu bahasa yang banyak penggunanya di dunia, sebanyak 120 juta penutur di dunia

berbahasa Jerman dan sekitar 40 juta orang di seluruh dunia mempelajari bahasa Jerman. Dalam pengajaran bahasa asing (L2) penutur bahasa Inggris berjumlah sekitar 51%, kemudian diikuti bahasa Jerman 32%, dan bahasa Prancis 26%. Bahasa Jerman merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Eropa, tidak hanya di negara Jerman tetapi juga di Austria, Swiss, Luxemburg, dan Lichtenstein. Hal tersebut menempatkan bahasa Jerman diantara delapan bahasa paling umum dipakai di dunia dengan presentase 1,39% dari populasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jerman memang perlu untuk dipelajari sehingga mahasiswa mampu bersaing di dunia internasional. Pada perkembangannya di Indonesia sendiri bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Perguruan Tinggi.

Proses pembelajaran bahasa Jerman memiliki empat aspek kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa, diantaranya mendengar (Hören), berbicara (Sprechen), membaca (Lesen), dan menulis (Schreiben) serta dua unsure penunjang, yaitu tata bahasa (Strukturen) dan kosakata (Wortschatz). Aspek-aspek tersebut mempunyai kaitan erat antara satu dengan lainnya untuk menunjang tujuan pengajaran bahasa dan yang nantinya akan menentukan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Salah satu kompetensi berbahasa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Jerman karena menjadi ukuran bagi mahasiswa berhasil tidaknya dalam mempelajari bahasa tersebut, baik itu dalam mengungkapkan pendapat, ide, perasaan dan isi pikiran. Berbicara dan mendengarkan merupakan komunikasi langsung karena itu dalam kehidupan ini keterampilan berbicara sangat dibutuhkan.

Menyadari betapa pentingnya keterampilan berbicara dalam berbagai disiplin ilmu, maka mahasiswa dituntut untuk terampil berbicara sedini mungkin. Hal ini akan tercapai apabila bimbingan berbicara dalam pengajaran bahasa Jerman diberikan secara sistematis dan intens oleh guru, karena untuk mencapai hasil pembelajaran berbicara yang optimal diperlukan keaktifan mahasiswa berbicara dalam bahasa Jerman. Akan tetapi, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa Jerman. Hal itu terjadi karena kurangnya variasi model pembelajaran yang baik dari guru dengan hanya mengandalkan teori ceramah atau diskusi. Dengan demikian, keterampilan berbicara menjadi terkendala dan berdampak pada ketidakmampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-

pertanyaan dan menyampaikan gagasan melalui komunikasi secara lisan, namun hal ini tidak dapat dihindari karena berbicara adalah tuntutan dari sebuah bahasa yang wajib dilaksanakan.

Permasalahan ini diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di tahun sebelumnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM, diketahui bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa masih rendah (52,8%) karena banyak mahasiswayang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi seperti: (a) menurut mahasiswa bahasa Jerman merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari karena baru diperkenalkan di tingkat PT; (b) tidak adanya keberanian dan rasa percaya diri mahasiswaitu sendiri, karena mahasiswa seringkali bingung dan takut salah ketika mengungkapkan pendapat secara langsung dalam bahasa Jerman; (c) penggunaan model pembelajaran yang cenderung kurang inovatif dan kreatif sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan tidak membangkitkan semangat belajar mahasiswa dalam belajar bahasa Jerman.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab hambatan keterampilan berbicara mahasiswa adalah melalui model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran ini secara khusus melibatkan mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah meningkatkan keterampilan berbicara secara aktif dalam kelompok sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antar anggota untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada keterampilan berbicara, salah satunya adalah tipe kancing gemerincing.

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok dan memastikan setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam keterampilan berbicara didukung oleh beberapa hasil penelitian, diantaranya hasil penelitian Mawarni (2014:92) menunjukkan bahwa penggunaan teknik kancing gemerincing efektif pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI PT Negeri 1 Ngemplak Sleman dengan nilai rata-rata 87,17%. Adapun hasil penelitian Furyanto (2011) tentang peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui diskusi menggunakan model pembelajaran kancing

gemerincing menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa meningkat dari nilai rata-rata 64,5% menjadi 69,3%. Kemudian, dari hasil penelitian Purnamasari (2016:76) tentang peningkatan keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa kelas X PT Negeri 1 Mertoyudan Magelang dengan menggunakan teknik kancing gemerincing menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa meningkat dengan nilai rata-rata 79,82% atau termasuk kategori baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah rangkaian kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran ini menekankan adanya saling ketergantungan positif, komunikasi antar anggota dan evaluasi kelompok. Selain itu, mahasiswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok belajarnya. Sebagaimana Shoimin (2014:45) "Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan". Hal tersebut senada dengan Rusman (2013:202) "Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen". Kaitannya dengan pembelajaran berkelompok, juga dikemukakan oleh Konrad dan Traub (2005:19) bahwa "Kooperatives Lernen (KL) ist eine Form der Instruktion (des Lehrens und Lernens), die Zusammenarbeit der Lernenden in Gruppen beinhaltet, mit dem gemeinsame Ziele zu erreichen". Maksud dari kutipan di atas adalah pembelajaran kooperatif merupakan bentuk arahan belajar mengajar pada mahasiswa untuk melakukan kerjasama dalam kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menekankan pada kerjasama kelompok dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Fathurrohman (2015:93) menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan salah satu dari jenis metode struktural, yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi mahasiswa". Kaitannya dengan metode struktural juga dikemukakan oleh Kagan dalam Fathurrohman (2015: 93) bahwa:

"Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan chips yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengenai sesuatu, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespons ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, dan memberikan penghargaan untuk ide".

Hubungannya dengan chips, Mills dan Cottel dalam Fathurrohman (2015:94) menambahkan "Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara mahasiswa diberikan chips yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, atau berkontribusi pada diskusi".

Pendapat lain dikemukakan Lie (2014:63) "Dalam kegiatan kancing gemerincing masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain". Senada dengan pendapat tersebut, Isjoni (2016:79) menyatakan "Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemerataan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berkontribusi dalam kelompoknya. Model pembelajaran tipe ini dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan antara mahasiswa yang aktif dan pasif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah sebagai berikut: (1) guru menyiapkan kotak yang berisi kancing; (2) setiap anggota kelompok diberi 2-3 kancing yang digunakan untuk berbicara; (3) setelah mahasiswa berbicara, kancing dilemparkan ke dalam kotak yang ada di meja kelompoknya; (4) jika kancing yang dimiliki seorang mahasiswa habis, mahasiswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka; (5) jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, mahasiswa dibagikan kancing lagi dan mengulang prosedur kembali.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari usahanya yang dilakukan secara kontiniu, konsisten dan ulet. Dengan keterampilan individual yang baik, mahasiswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas, baik secara individual maupun kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Zainurrahman (2011:2) bahwa "Keterampilan bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan yang bisa diperoleh secara alami dan keterampilan yang hanya diperoleh melalui latihan-latihan dan penguasaan konsep tertentu". Pendapat yang sama juga dikemukakan Saud,dkk (2016:679) "Keterampilan adalah kelebihan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu yang diperolehnya melalui pembelajaran dan proses latihan yang baik". Senada dengan hal tersebut Tarigan (2008:1) mengatakan bahwa "Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan". Kaitannya dengan latihan juga dikemukakan Junus (2011:10) "Keterampilan ialah kemampuan yang disertai dengan kemahiran melakukan sesuatu. Untuk memilikinya diperlukan latihan yang teratur bahkan remedial".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dari hasil praktik dan banyak latihan serta penguasaan konsep.

Berbicara adalah kegiatan berkomunikasi secara lisan yang di dalamnya berisi penyampaian pesan dari sumbernya ke tempat lain dan kadang kala disertai gerak serta mimik (ekspresi) sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara. Sebagaimana Tarigan (2008:16) "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Senada dengan pendapat tersebut, Djiwandono (2008:118) "Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang

dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya".

Selanjutnya, Abidin (2015:191) mengemukakan bahwa "Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan". Senada dengan pendapat tersebut, Nurjamal (2015:4) mengungkapkan "Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain".

Huneke (2010:150) menyatakan bahwa:

*"Sprechen ist die Haupttätigkeit, wenn man die Aufmerksamkeit anderer auf sich lenken möchte, wenn man in der Interaktion mit anderen etwas erreichen möchte, wenn man die Situationen oder das Verhalten von Gesprächspartnern der einigen Intentionen gemäß beeinflussen möchte, sei es unten vier Augen oder von einer Gruppe, sei es privat oder öffentlich, sei es mit einem Vorgesetzten oder Lehrer oder mit Gleichgestellten".*

Definisi di atas mengandung arti bahwa "Berbicara merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang untuk ingin menarik perhatian, menjalin interaksi, mempengaruhi suasana atau sikap teman bicara menurut kehendaknya, baik antara empat mata maupun di dalam suatu kelompok, baik secara pribadi maupun umum, baik dengan atasan, guru maupun dengan kolega yang posisinya sama".

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan menyampaikan maksud, gagasan, isi pikiran, perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi secara lisan, baik dalam menyampaikan ide, gagasan, maksud dan perasaan kepada lawan tutur atau lawan bicara. Sebagaimana dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2013:241) "Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain". Nurgiyantoro (2015:86) mengemukakan bahwa "Kegiatan berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara".

Selanjutnya, Bygate dalam Ghazali (2013:249) menyatakan bahwa "Kemampuan bahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dan keterampilan untuk

mengkomunikasikan pesan (penggunaan formula verbal, menjelaskan maksud)".

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan pembicara menyampaikan maksud, kehendak, pesan kepada lawan bicara melalui bahasa lisan sehingga dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik

## METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan berbicara sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimental dengan bentuk Nonequivalent Control Group Design. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti memberikan ceramah atau hanya dengan menggunakan buku cetak dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yaitu suatu model pembelajaran yang setiap mahamahasiswa mendapat kesempatan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat dengan menggunakan kancing sebagai tiket untuk mengemukakan pandangannya, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara, yaitu keterampilan mahasiswa dalam mengungkapkan ide, gagasan atau pikiran dalam menyampaikan informasi. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Essen und Trinken dalam buku "Netzwerk A1".

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari dua kelas, dengan jumlah mahamahasiswa 58 orang. Sampel penelitian adalah kelas A yang berjumlah 33 mahasiswa sebagai kelas eksperimen dan kelas B yang berjumlah 28 mahamahasiswa sebagai kelas kontrol. Sampel yang digunakan adalah sampel total. Data diperoleh melalui tes dan perlakuan dan dianalisis secara kuantitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis datapre-test keterampilan berbicara mahasiswa kelas A sebagai kelas eksperimen diperoleh hasil, yaitu, rata-rata (mean) dari 33 mahasiswa adalah 55,54 (nilai tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 42). Data frekuensi dan persentase nilai pre-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 33 mahasiswa, terdapat 6 mahasiswa (18,18%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 42-47, 9 mahasiswa (27,3%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 48-53, terdapat 11 mahasiswa (33,33%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 54-59, tidak ada mahasiswa (0%) yang memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 60-65. Kemudian terdapat 4 mahasiswa (12,12%) yang memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 66-71 dan 3 mahasiswa (9,09%) memperoleh pada kelas interval dengan rentangan 72-77.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentangan 54-59 memiliki frekuensi paling banyak yakni 11 mahasiswa (33,33%), sedangkan kelas interval dengan rentangan 60-65 tidak memiliki frekuensi (0%).

Berdasarkan hasil analisis data pre-test kelas B sebagai kelas kontrol, diperoleh hasil yaitu, rata-rata (mean) dari 28 mahasiswa adalah 49,43 dengan nilai tertinggi adalah 67 dan nilai terendah adalah 33. Sajian data distribusi frekuensi dan persentase di atas menunjukkan bahwa dari 28 mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa (7,14%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 33-38 dan 63-68, 9 mahasiswa (32,14%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 39-44, terdapat 8 mahasiswa (28,57%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 45-50, tidak ada mahasiswa (0%) yang memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 51-56 dan 7 mahasiswa (25%) memperoleh nilai pada kelas interval 57-62.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentangan 39-44 memiliki frekuensi paling banyak yakni 9 mahasiswa (32,14%), sedangkan kelas interval dengan rentangan 51-56 tidak memiliki frekuensi (0%).

Berdasarkan hasil analisis data post-test kelas sebagai kelas eksperimen yang terdiri 33 mahasiswa diperoleh hasil yaitu, nilai rata-rata (mean) mahasiswa adalah 70,73 dengan nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 58. Data distribusi frekuensi dan persentase di atas menunjukkan bahwa dari 33 mahasiswa, terdapat 7 mahasiswa (21,21%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 58-63, 13 mahasiswa

(39,4%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 64-69, terdapat 5 mahasiswa (15,15%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 70-75, tidak ada mahasiswa (0%) yang memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 76-81. Kemudian terdapat 6 (18,18%) mahasiswa yang memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 82-87 dan 2 mahasiswa (6,06%) memperoleh nilai pada kelas interval 88-93.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentangan 64-69 memiliki frekuensi paling banyak yakni 13 mahasiswa (39,4%), sedangkan kelas interval dengan rentangan 76-81 tidak memiliki frekuensi (0%). Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil post-test kelas B sebagai kelas kontrol, rata-rata (mean) dari 28 mahasiswa adalah 56,82 dengan nilai tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 42. Data frekuensi dan persentase nilai post-test kelas kontrol berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 28 mahasiswa, terdapat 3 mahasiswa (10,71%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 42-47, 8 mahasiswa (28,57%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan antara 48-53, 10 mahasiswa (35,71%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan antara 54-59, tidak ada mahasiswa (0%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan antara 60-65 dan terdapat 5 mahasiswa (17,86%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 66-71 serta 2 mahasiswa (7,14%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan 72-77.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentangan 54-59 memiliki frekuensi paling banyak yakni 10 mahasiswa (35,71%), sedangkan kelas interval dengan rentangan 60-65 tidak memiliki frekuensi (0%).

Adapun banyaknya kelas interval yang terdapat pada tabel adalah 6. Oleh karena itu  $dk = (k-1) = 6-1 = 5$ . Pada tabel dengan  $dk = 5$  tertera nilai  $\chi^2$  ( $\alpha$ ) atau dengan taraf signifikan 0,05 = 11,07. Dengan demikian diketahui bahwa nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel,  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  (11,07) atau  $(-143,18 < 11,07)$ . Oleh karena nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel, maka data pre-test mahasiswa pada kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal atau sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Hasil tersebut di atas dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan  $dk = k-1$ , dimana (k) merupakan banyaknyakelas interval pada uji normalitas sehinggadiperoleh  $dk_{pembilang} = (6 - 1 = 5)$  dan  $dk_{penyebut} = (6 - 1 = 5)$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 maka diperoleh  $F_{(tabel)} = 5,050$ .

Dengan demikian diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ ,  $F_{hitung} = 1,22 < F_{(tabel)} = 5,050$ . Oleh karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{(tabel)}$  ( $F_{hitung} < F_{(tabel)}$ ) maka disimpulkan bahwa kedua sampel pre-test (eksperimen dan kontrol) memiliki varian yang sama atau homogen.

Hasil analisis data dengan menggunakan rumus uji-t di atas menunjukkan bahwa harga  $t_{hitung} = 6,154$ . Harga  $t_{hitung}$  tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 33 + 28 - 2 = 59$  pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,001$ . Berdasarkan kriteria pengujian terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari hasil uji hipotesis dengan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} (6,154) > t_{(tabel)} (2,001)$ . Dengan demikian  $H_0$  yang berbunyi: tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan mahasiswa yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ditolak. Dengan ditolaknya  $H_0$ , maka  $H_1$  yang berbunyi: ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan mahasiswa yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing diterima.

Penerimaan  $H_1$  ini menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Hasil yang diperoleh dari analisis data penelitian tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman akan dibahas pada bagian ini. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, namun sebelum melangsungkan proses pembelajaran, kedua kelas diberi pretest dengan soal yang sama.

Setelah pemberian pretest, dilangsungkan proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen mahasiswa diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sedangkan pada kelas kontrol diajar dengan menggunakan model

konvensional. Dalam hal ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Selama proses pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa perbedaan antara mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model konvensional. Pembelajaran di kelas eksperimen berlangsung lebih aktif, menyenangkan, dan inovatif, karena setiap mahasiswa dapat berperan serta dan bekerja sama dalam kelompoknya. Selain itu antusias mahasiswa dalam belajar bahasa Jerman pun mulai meningkat. Mahasiswa yang awalnya acuh tak acuh dengan materi yang sedang dipelajari, perlahan-lahan mulai mengambil bagian selama proses pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa dampak positif yang diperoleh dengan diterapkannya model pembelajaran ini seperti; semua mahasiswa menjadi lebih aktif berperan serta dan bekerja sama dalam kelompoknya selama kegiatan pembelajaran, karena masing-masing mahasiswa mendapat kesempatan yang sama, sehingga membangkitkan semangat mahasiswa lainnya dan mendorong mahasiswa untuk harus berbicara. Selain itu, mahasiswa yang awalnya pasif dalam proses pembelajaran, mulai menunjukkan sikap peduli dan termotivasi untuk berperan aktif dalam kelompok. Penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa pun mengalami peningkatan, karena setiap mahasiswa mendapat kesempatan yang sama untuk harus berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Selama proses pembelajaran berlangsung mahasiswa secara tidak langsung mempelajari atau menemukan kosa kata baru. Selain itu mahasiswa juga belajar bagaimana cara memecahkan masalah dan bertanggung jawab pada kelompoknya masing-masing.

Setelah proses pembelajaran selama 4x pertemuan kedua kelas (eksperimen dan kontrol) kembali diberi tes yaitu post-test. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan hasil pretest yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model konvensional.

Setelah dilakukan uji normalitas dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Berdasarkan hasil analisis data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa data tersebut bersifat homogen, di mana  $F_{hitung} = 1,22 < F_{tabel} = 5,050$ .

Hasil analisis di atas, dilanjutkan dengan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian

ini. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai  $[t]_{hitung} = 6,154$  dan  $[t]_{tabel} = 2,001$ , jadi  $[t]_{hitung} > [t]_{tabel} (6,154 > 2,001)$ . Dengan demikian,  $H_1$  yang menyatakan: ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan mahasiswa yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dinyatakan diterima dan  $H_0$  yang menyatakan: tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan mahasiswa yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dinyatakan berhasil.

Temuan penelitian ini didukung oleh teori Lie (2014:63) yang mengemukakan bahwa "Dalam kegiatan kancing gemerincing masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain". Model pembelajaran tipe ini dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan antara mahasiswa yang aktif dan pasif.

Hal ini terbukti dengan efektifnya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t terhadap nilai post-test mahasiswa. Adapun hasil analisis uji-t yaitu,  $t_{hitung} = 6,154 > t_{tabel} = 2,001$  pada taraf signifikansi 0,05. Pembuktian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

kancing gemerincing dengan model pembelajaran konvensional

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brockhaus. 1971. Der Modellbegriff Definitionen, Bedeutungs- und Funktionsvielfalt. [internet], from: www.muellerscience.com [Accessed 12th March 2018 at 09:01].
- Bolton, Sibylle. 1995. Probleme der Leistungsmessung: Lernfortschrittstest in der Grundstufe. Berlin: Druckhaus Langenscheidt.
- Darmadi, H. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Budi Utama.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. Tes Bahasa : Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Jakarta: Indeks.
- \_\_\_\_\_. 2011. Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa. Edisi 2. Jakarta: Indeks.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Furyanto, Faoyan Agus. Peningkatan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bantarujeg melalui Diskusi Menggunakan Model Kancing Gemerincing. Skripsi. Surakarta: UNS.
- Ghazali, Syukur. 2013. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. 2012. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huneke, H.W. 2010. Deutsch als Fremdsprache: eine Einführung. Berlin : Erich Schmidt verlag GmbH.
- Isjoni. 2016. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2013. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2011. Keterampilan Berbahasa Lisan. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kasim dan Tri Kartika Handayani. 2016. Buku Siswa: Deutsch Ist Einfach 2 Für SMA Klasse XI. Solo: Tiga Serangkai.
- Komara, Endang. 2014. Belajar dan Pembelajaran Interaktif. Bandung: Refika Aditama.
- Konrad, K dan Traub, S. 2005. Kooperatives Lernen: Theorie und Praxis. Baltmannsweiler: Schneider.
- Lie, Anita. 2014. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo
- Mawarni, Megasari Putri. 2014. Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing Gemerincing Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2015. Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat. Bandung: Alfabeta.
- Purnamasari, Else Veronica. 2016. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Magelang dengan Menggunakan Teknik Kancing Gemerincing. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Purwanto, Ngalm. 2013. Prinsi-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2013. Seni Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saud, dkk. 2016. Validitas Model Komunikasi Defleur Dalam Pembelajaran Sprechfertigkeit Siswa Kelas XII SMA Se Sulawesi Selatan. Makassar: UNM.
- Schelle, Carla dkk. 2010. Unterricht als Interaktion: Ein Fallbuch für die Lehrerbildung. Kempten: Julius Klinkhardt.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Stechert, Peer. 2009. Fachdidaktische Diskussion von Informatiksystemen und der Kompetenzentwicklung im Informatikunterricht. Universitätsverlag Postdam: Postdam.
- Subyantoro. 2013. Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kepekaan emosi Dalam Berapresiasi Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.



- \_\_\_\_\_. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Supardi. 2016. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian; Konsep Stastistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Smart.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, dkk. 2015. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Misnawaty. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman (Wortschatz) Berdasarkan Model Komunikasi SMCR-BERLO Di SMA Negeri Kota Makassar*. Disertasi. Makassar: UNM.
- Warsono dan Hariyanto. 2017. *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta